

BAB II

BIOGRAFI SYAIKH BADRUDDIN MUHAMMAD BIN IBRAHIM AL-KINANI

A. Riwayat Hidup

Ibn Jamaah begitu *laqab* yang biasanya digunakan, namun namanya yang sesungguhnya adalah Abu Abdullah Badruddin Muhammad ibn Ibrahim ibn Sa'dillah ibn Jamaah ibn 'Ali ibn Jamaah ibn Hazm ibn Sakhr al-Kinani al-Humuwi al-Shafi'i.¹ Ia lahir pada malam Sabtu 4 Rabi' al-Akhir 639 H, bertepatan dengan bulan Oktober 1241 M, di Hamah,² dan wafat pada malam Senin 21 Jumad al-Ula 733 H/ 1333 M dalam usia 94 tahun, satu bulan dan beberapa hari. Setelah disalatkan di Masjid Jami' al-Nasiry Mesir, kemudian dimakamkan di Qirafah.³

Ia belajar di tempat kelahirannya, kemudian Damaskus lalu Kairo. Meskipun ia mempunyai kompetensi di bidang hadis, tafsir, serta fikih maupun ushul fikih, reputasi ke-ulama'-anya muncul bukan karena kompetensi itu, melainkan sebab kemampuannya di dalam berdiskusi, berorasi (khitabah), dan keberagamannya yang kuat.⁴ Reputasi ini telah mengantarnya untuk menjadi qadhi (hakim) dengan mazhab Shafi'i di al-Quds, kemudian di Mesir dengan jabatan hakim agung menggantikan Taqiyuddin ibn Abdurrahman ibn Binti al-A'az yang berseteru dengan menteri Ibn Sal'us di masa Sultan Khalil ibn Qawlun.⁵

¹Badruddin, *Tadhkirah al-sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* (Beirut-Libanon: Dar al-Bashir al-Islamiyyah, 2012),11.

² Abd al-Jawid Khalaf, *al-Qadhw Badr al-Din ibn Jamaah Hayatuhu wa Atharuhu* (Pakistan: Jami'ah al-Din sah al-Islamiyah, 1988), 32

³ Ibid., 48.

⁴ Majid 'Arsan al-Kailani, *Tajawwur Mafhum al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah: Dirasah Manhajiyyah fi al-usul al-Tarikhiyah li al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Damaskus: Dar Ibn Kathir-Madinah, Maktabah Dir al-Turath, 1985), 190-191.

⁵ Hasan Ibrahim Abd al-'Al, *al-Fikr al-Tarbawi 'inda Badruddin Ibn Jamaah, fi Min A'lim al-Tarbiyah al-'Arabiyyah al-Islamiyyah*, Jilid IV (UEA: Maktab al-Tarbiyah al-'Arabi, 1988). 277.

Reputasi Syaikh Badruddin di bidang pendidikan muncul melalui karyanya, al- Tadhkirah. Karya ini, menurut para penulis kontemporer seperti al-Tibawi⁶ dan al- Kailani⁷ merupakan pengulangan dari karya ulama terdahulu, terutama al-Ghazali. Pengulangan itu memang terasa di beberapa bagian karyanya, seperti ketika ia membahas keutamaan ilmu dan orang berilmu, *sequence* ilmu yang dipelajari oleh penuntut ilmu dan beberapa masalah didaktis.⁸ Atas dasar itu, ia dimasukkan ke dalam generasi peniru bersama al-Zarnuji dan al- Anshari. Syaikh Badruddin sendiri sebenarnya mengakui bahwa karyanya hanya sebuah hasil himpunan dari apa yang ia dengar dari para guru atau yang ia baca.⁹ Bahkan, arti judul kitabnya sudah menunjukkan pengakuannya, yaitu “Peringatan dari Pendengar dan Pembicara tentang Adab Guru dan Pelajar”. Meski demikian, patut diakui bahwa karyanya memiliki nilai tersendiri dibandingkan karya- karya sebelumnya, terutama dari sisi sitematika dan fokus obyek bahasannya pada etika guru dan pelajar. Dalam kata pengantar karyanya ia menyatakan, bahwa hal paling penting yang harus segera dicapai dan dimiliki oleh seorang intelektual sejak usia muda ialah etika yang baik (husn al-adab). Selain karena keutamaan etika ini telah dilegitimasi oleh shara’ dan akal, pula karena orang yang mempunyainya akan dipuji oleh banyak orang. Ia juga menekankan, bahwa orang yang paling berkewajiban dan paling utama menyandang sifat yang baik serta memangku kedudukan yang luhur adalah kaum intelektual (ahl al-‘ilm). Mereka adalah orang-orang yang memperoleh puncak pujian dan terdepan dalam memperoleh julukan pewaris para nabi. Hal itu disebabkan mereka telah mempelajari akhlak dan adab Nabi Muhammad SAW. serta rekam jejak para imam dan ulama’ salaf.¹⁰

⁶ Abd al-Latif al-Tibawi, *Muhadarat fi Tarikh al-Arab wa al-Islam* (T.T.: Dar al-Andalus, 1944), 110-114.

⁷ al-Kailani, *Tajawwur Maqhum al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*, 197

⁸ Badruddin, *Tadhkirah al-S̄mi’ wa al-Mutakallim fi Adab al-‘Alm wa al-Muta’allim*, 85-124.

⁹ *Ibid.*, 3-4.

¹⁰ *Ibid.*, 1-2.

Kepedulian Syaikh Badruddin terhadap karakter guru dan pelajar tampaknya dilatarbelakangi oleh kondisi buruk moral masyarakat di masanya. Ia hidup di masa dan wilayah yang sama dengan ibn Taimiyah (661-728 H), yaitu Sham dan Mesir. Pada masa ini, dari aspek politis, Sham berada di bawah Daulah Mamalik yang beribu kota Kairo. Di dua wilayah tersebut pemerintahan secara umum tidak stabil dan mengalami banyak gejolak, secara eksternal kondisi ini disebabkan oleh bertubi-tubinyase rangsan dari tentara Mongol. Secara internal, beberapa kerajaan Salib telah menguasai kota-kota di sepanjang pantai Tortus, Akka dan Tripoli, serta mengobarkan bahaya terus-menerus bagi kaum muslimin. Dari aspek sosial-kemasyarakatan, kelaliman telah merajalela di masyarakat. Selain pajak yang mencekik mayoritas penduduk, upaya pendangkalan dan penyimpangan akidah membuat mayoritas muslim yang berakidah dangkal menjadi bulan-bulanan. Fenomena yang muncul kemudian ialah menyebarnya khurafat yang berkaitan dengan pengkultusan makam para wali dan berbagai obyek ziarah. Demikian pula dengan taqlid dan madhhab-madhhab telah memecah belah para fuqaha' dan pusat-pusat ilmu, sehingga lahir konflik-konflik berbasis madhhab.¹¹

Respon Syaikh Badruddin terhadap kondisi di atas berbeda dengan respon ibn Taimiyah, tokoh yang hidup sezaman dengannya. Jika ibn Taimiyah mengkritisi kondisi tersebut melalui pemikirannya yang diungkapkan dengan bahasa yang keras dan cenderung kaku, maka Syaikh Badruddin lebih halus dan dalam bentuk bimbingan aklak praktis. Sifat respon Syaikh Badruddin tampaknya terbentuk melalui pengalamannya sebagai praktisi pendidikan. Ia pernah mengajar di Madrasah al-Qamariyyah, al-Sholihiyah, al-Nasyiriyyah dan al-Kamiliyyah di Damaskus.¹² Selain itu, ia juga pernah mengajar di Madrasah al-Adiliyyah, jami' ibn Thalun, dan Zawiyah tempat imam

¹¹ al-Kailani, *Tajawwur Mafhum al-Nazariyyah al-Tarbawiyah al-Islamiyyah*, 250

¹² Ibid., 191.

Shafi'i. Bahkan, ia menjadikan rumahnya sendiri sebagai pusat belajar. Di samping itu, para ulama' mengenalnya sebagai orang yang tekun dan mempunyai keterampilan mengajar, dan hal tersebut didukung dengan karakter serta sifat terpuji yang dibutuhkan oleh guru dalam menjalankan profesinya.¹³

B. Riwayat Pendidikan

Pejalan dalam mencari ilmu Ketika di masa mudanya beliau belajar kepada syaikhnya para syekh di hama, yaitu syarafuddin Abdul Aziz Al- Anshori yang wafat pada tahun 662 H. beliau juga belajar pada Ibnu Al- Burhan yang wafat pada tahun 664, dan pada Rashid Al-Aththar yang wafat tahun 662 H, Pada At-Taj Ibnu Al-Qostholani yang wafat pada 665 H, pada At-Taqi Ibnu Abu Al-Yusr yang wafat pada tahun 672 H dan lainnya. Dan guru beliau dicatat oleh Alimuddin Al-Birzali sebanyak tujuh puluh empat guru dan satu diantaranya adalah wanita.¹⁴

Pendidikan Syaikh Badruddin mengikuti jalur yang lazim ditempuh orang pada umumnya. Dari guru dan mobilitasnya mencari pengetahuan, ia memperoleh pendidikan terbaik. Syaikh Badruddin diberkahi latar belakang yang kondusif. Maka ia tumbuh menjadi intelektual muda sukses. Karir Syaikh Badruddin bisa digambarkan perpaduan antara mengajar dan qadi yang dijalani dalam satu iklim sosio politik yang sangat dinamis. Syaikh Badruddin mendapat pengajaran agama dari beberapa guru yang sangat terkenal di tempat dan masanya baik oleh ayahnya sendiri maupun guru lain.¹⁵ Perjalanan beliau dalam mencari ilmu setelah belajar Al-Qur'an dan fiqih di negerinya sendiri kemudian pindah ke Mesir dan belajar fiqih disana dan mendengarkan hadits dari sahabat-sahabat Imam Al-Bushiri

¹³ Al-Tibawi, *Muhadarat fi Tarikh al-Arab wa al-Islam*, 276

¹⁴ Badruddin Ibnu Jama'ah, *Al-Manhalu Al-Rawi*...6

¹⁵ Muhammad Khoirur Roziqin & Ella Nurmawati, *Pemikiran Pendidikan Ibnu Jama'ah Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Kontemporer*, *Dinamika* Vol. 4, No. 1, (Juni 2019), 109.

dan Bin Kulaib. Dan di kota Damaskus beliau belajar pada Al-Kamal Bin Abdu.¹⁶

Beliau sangat konsentrasi penuh pada ilmu, serius dan bersungguh-sungguh dalam mencarinya, berjalan ke berbagai tempat untuk menuntut ilmu. Dan beliau bertemu dengan banyak guru dan mengambil ilmu dari padanya dan dari berbagai madzhab yang berbeda. hingga beliau mengungguli rekan-rekan sejawatnya, fatwa-fatwa beliau pernah diperlihatkan kepada Imam Nawawi, maka Imam Nawawi mengakui apa yang difatwakan bagus, kemudian beliau mulai terlihat pada banyak orang, sehingga beliau diangkat sebagai *Qadhi* (hakim) pada tahun 675 H. sekitar kurang lebih masih umur 36 tahun beliau sudah diangkat hakim. Tentu hal itu disebabkan karena kompetensi yang dimilikinya.¹⁷

Dan beberapa madrasah terkenal yang pernah beliau tempati untuk belajar di diantaranya:¹⁸

1. Madrasah Al-Qomariyah di damaskus
2. Madrasah Al- Adiliyah Al-Kubra.
3. Madrasah Al-Syamiyah Al-Barraniya
4. Madrasah Al-Nashiriyah Al-Jawwaniyah
5. Madrasah Al-Ghazzaliyah

Sedangkan madrasah yang di mesir:

6. Madrasah Al-Sholihiyah
7. Madrasah-Nashiriyah
8. Madrasah Al-Kamiliyah
9. Jami' Ibnu Thulun
10. Jami' Al-Hakim
11. Zawiyah Syafi'I di Jami Al-Atiq

¹⁶ Syamsuddin Muhammad Bin Ahmad bin Usman Al-Dzahabi, *Mu'jam Al-Syuyukh*, (Beirut: dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990)339.

¹⁷ Badruddin, *Tadzkirat Al-Sami' Wa Al-Mutakallim*, 16

¹⁸ Badruddin, *Al-Manhalu Al-Rawi*,6-7

12. Al-Madrasah Al-Khasysyabiyah yang merupakan Zawiyah Al Sholahiyah di Jami' Al-Atiq.

13. Al-Masyhad al-Husain

Sedangkan murid-murid Syaikh Badruddin sangat banyak sekali, dan tersebar di pelosok Jazirah Arab diantara murid-murid beliau yang sangat terkenal antara lain: al-Imam Atsir al-Din Abu Hayyan, al-'Allamah Taju al-Din al-Sabaki, al-Muarrikh al-Kabir Shalah al-Din al-Shafadi, al-Imam al-Muhaddits Nur al-Din 'Ali Ibn Jabir al-Hasyimi, al-Faqih al-Kabir Qutb al-Din al-Sanbathi, Syihab al-Din al-Harari, al-Imam al-Kabir Syams al-Din Ibn al-Qamakh, Muhammad Ibn Muhammad Ibn al-Husaini al-Halabi, al-Syaikh al-Qadhi 'Imad al-Din al-Balbisi.¹⁹

C. Karya Tulis

Karya Syaikh Badruddin itu berbagai disiplin keilmuan, mulai ilmu fikih, hadis, ushul fiqh, sejarah dan lainnya²⁰. Antar lain karya beliau adalah dapat kami klasifikasikan sesuai dengan fannya sebagaimana berikut:

1. *Ulum al-qur'an*

Al-Tibyan fi Mubhamat al-Qur'an, Ghurar al-Tibyan fi man lam Yusamma fi al-Qur'an, al-Fawaid al-laihah min surah al-fatihah, Kasyf al-Ma'ani an al-Mutasyabbih min al-Matsani, al-Muqtas fi fawaid Takhrij al-Qishash.

2. *Ulum al-Hadits*

Al-Manhal al-Rawi fi Mukhtashar Ulum al-hadits al-Nabawi, al-Fawaid al-Gaziyah al-Mustanbat min Hadits barirah Muhtashar fi Munasabat Tarajum al-Bukhari li hadits al-Abwab.

¹⁹ Abd Khalaf, *al-Qadhi Badr al-Din Ibn Jama'ah Hayatuhu wa Atsaruhu*, (Karachi: Jami'ah al-Dirasah al-Islamiyah, 1988), 62

²⁰ Badruddin, *Al-Manhalu Al-Rawi*, 9-10

3. Fiqh

Al-'Umdah fi al-Ahkam, Kasyf al-Ghummah fi Ahkam Ahl al- Zimmah, al-Tha'ah fi Fadilati shalat al; Jama'ah, al-Masaik fi Ilm al-Masaik, Tanqih al-Munazzarat fi tashih al-Mukhabarah.

4. Kalam

Al-Radd 'ala al-Musyabbahah Qawlihi Ta'ala al-Rahman Ala al-'Arsy Istawa', al-Tanzih fi Ibtal Hujjah al-Tasybiah, Idlah al-Dalil fi Qath'I Hujaj al-Ta'ti.

5. Sejarah

Al-Muktashar al-Kabi fi al-srah, Nur al-Rawd.

6. Nahwu

Syarh Kayah Ibnu al-Hajib, AL-Dliya al-Kamil wa Syarh al-Syamil.

7. Sastra

Lisan al-Adab, Diwan al-Kitab, Arjuzah fi al-Khulafa', Arjuzah fi Qadlati al-Syam.

8. Perang

Tajnid al-Ajnad wa-Jihad Mustanid al-Ajnad fi Alat al-Jihad, Awtsaq al-Asbab.

9. Astrologi

Risalah fi al-Astarali.

10. Pendidikan

Tadzkirot Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adabi Al Alim Wa Al-Mutaka'allim.

11. Politik

Tahri al-Ahkam fi Tadbi Ahl al-Islam, Hujjat al-Sulu fi Muhadat.

Sekian banyak karya beliau dari berbagai disiplin ilmu. Hal ini menunjukkan kemampuan dan penguasaan beliau dalam berbagai fan-fan ilmu. Jabatan dan kesibukan beliau sebagai hakim tidak

menghalangi beliau dalam menuangkan ilmunya dalam bentuk tulisan. Hal inilah yang memang dijadikan salah kompetensi seorang yang ahli ilmu agar selalu menjadi pribadi yang haus akan ilmu dan berusaha untuk mengkaji dan menulis. Dengan prinsip itulah beliau tercatat sebagai salah satu ulama yang produktif.